

## **BAB IV**

### **PENDEKATAN PENDIDIKAN ANAK DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA**

Pendekatan pendidikan anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa ini adalah mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan yang baik, mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan, mendidik dengan memberikan perhatian pengawasan dan nasehat, mendidik dengan memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak.

#### **A. Mendidik Dengan Keteladanan**

Mendidik dengan keteladanan dalam arti kata lain, orang tua harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya. Ini berarti, kalau orang tua ingin anaknya menjadi baik, orang tuanyalah yang harus lebih dulu baik.

Teladan yang baik perlu diperlihatkan oleh orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Anak-anak biasanya suka mengidentifikasi diri kepada orang tua yang dijadikan sebagai *vigur* yang dicintai harus memperlihatkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya.<sup>37</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan

---

<sup>37</sup>Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: kalam Mulia,1990), Cet. Ke-II, h. 19

ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa dalam kepribadian anak..<sup>38</sup>

Pendekatan dengan keteladanan dalam novel hafalan shalat Delisa yaitu orang tua bersikap lemah lembut dan berbudi luhur, menjauhkan diri dari amarah, sabar dan hati yang penuh kasih sayang.

### 1. Lemah lembut dan Berbudi luhur

Dalam Novel hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang berlaku lemah lembut dan berbudi luhur.

#### a. Kutipan pertama

“Delisa bangun, sayang subuh,” Fatimah sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi delisa tersenyum berbisik. “Delisa masih tidur, kak Fatimah...” Delisa mencercau lemah, menggeliat menarik sellimutnya. “Aduh, orang tidur kok masih bisa ngomong: *“Delisa masih tidur, kak Fatimah...”* Fatimah tertawa menggoda.<sup>39</sup>

#### b. Kutipan kedua

“Ada apa, sayang-“ Ummi mengelus rambut Aisyah. “bukankah... Bukankah Ummi sudah tahu! Aisyah terbata memotong. “tahu apanya, Aisyah kan belum bicar...”. “kenapa... kenapa Delisa...” suara Aisyah patah-patah; menunjuk Delisa disampingnya. Mencoba menahan sedan.

“kenapa apa?” lembut Ummi bertanya. “Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus dibandingkn dengan kalung Aisyah... lebih bagus dari kalung Zahra... kalung kak Fatimah!”<sup>40</sup>

#### c. Kutipan ketiga

---

<sup>38</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l-Auladfi'il-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri dengan judul: *Pendidikan Anak Menurut Islam kaidah-kaidah Dasar*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Cet. Ke-III, h.142

<sup>39</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2012), Cet. Ke-XVIII, h. 2

<sup>40</sup>*Ibid*, h.32.

“Umami kan pernah bilang, sayang... jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya.... Lihat dari niatnya... Abi kan juga sering bilang kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, insyaAllah hadiah terasa lebih indah... Ah iya, bukankah ustadz Rahman juga pernah bilang; kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung.... Hadiahnya sebanding dengan syurga.”<sup>41</sup>

d. Kutipan keempat

“Anak-anak berebut masuk kelas. Umami menunggu di luar, berbincang dengan Umami Tiur, menanyakan kesehatannya; menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan *sweater* tebal buat Umami Tiur. Umami Tiur batuk, tersenyum lemah. Berpikir lemah, ah, Umami salamah benar-benar berhati emas, pantas anak-anaknya demikian pula.”<sup>42</sup>

Sebenarnya sejak anak lahir dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan anak. “Islam mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utamayang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua.”<sup>43</sup> Jadi tugas ibu adalah guru yang jadi panutan bagi anak-anaknya dalam memperindah perilakunya.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, seperti yang disabdakan Nabi SAW.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 33.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 64-65

<sup>43</sup> Samsul Izar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.42

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ

عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوُهُ يَهُودَانِهِ وَيُنْصَرَانِهِ وَيُمْنَسَانِهِ. (رواه مسلم)<sup>44</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Umar Hasyim mengutip pendapat Amru bin Atabah dalam bukunya Cara Mendidik Anak dalam Islam, bahwa: “hendaklah tuntunan perbaikan pertama bagi anak –anak dimulai dari perbaikan diri anda sendiri. Karena mata dan perhatian merka selalu terikat pada anda. Mereka menganggap baik yang segala anda kerjakan dan mereka menganggap jelek segala yang nada jauhi”<sup>45</sup>.

Lemah lembut dan berbudi luhur adalah suatu kepribadian yang seharusnya dimiliki orang tua, agar perilaku tersebut menjadi panutan dalam hidup seorang anak. Karna anak akan menganggap baik apa ang kita kerjakan sedangkan yang kita jauhi mereka menganggapnya jelek. Perilaku lemah lembut ini secara *spontanitas* akan ditiru anak dalam berperilaku diluar rumah atau dilingkungannya. Karena apa yang ia lihat atau ia dengar sehari-hari itulah yang ia dapat dan bisa ia tirukan.

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan keteladanan tentang mendidik dengan lemah lembut dan berbudi luhur, yang dapat diambil adalah:

- 1) Lemah lembut adalah sikap orang tua yang akan menjadi panutan bagi anaknya
- 2) Dalam memanggil anak haruslah dengan lemah lembut

---

<sup>44</sup>Abu Husain Muslim Ibn Hajjal al-Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: dar al-Fikri, 1993) juz. 2 h. 556

<sup>45</sup>Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), h. 195

- 3) Dalam bertanya kepada anak hendaklah dengan lemah lembut
- 4) Orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak

## 2. Menjauhkan Diri dari Amarah

Marah dan fanatik terhadap suatu golongan merupakan sifat yang negatif yang berpengaruh buruk dalam proses pendidikan, juga dari sisi perkembangan masyarakat. Sebab apabila seseorang mampu menahan diri dari amarahnya, akan didapatkan keberuntungan dalam dirinya dan anak-anak didiknya.<sup>46</sup>

### a. Kutipan pertama

“Bukan, sayang... kan kita sudah janji, kamu nggak akan memegang kalungnya sebelum kamu hafal seluruh bacaan shalat! Sebelum lulus dari ujian Bu guru Nur.” Ummi berkata tegas!.”<sup>47</sup>

### b. Kutipan kedua

“Ummi menoleh. Menatap sebentar. Menggeleng tegas. “ah... Delisa lihat sebentar saja, kok...” Ummi menggeleng lagi. “bener... sebentar saja!” Delisa mengacungkan dua jarinya. *Suer!* Entah ia melihat dari mana gaya itu.

Ummi tersenyum. Menggeleng sambil mengusap rambut ikal Delisa yang pirang. Delisa mendesah kecewa. Ia kan hanya pengen lihat sebentar saja, biar belajar menghafalnya semangat. Ummi susah nih, kalau sudah menggeleng tidak bakalan bisa dibujuk.”<sup>48</sup>

Untuk menanamkan nilai-nilai agar terjadi perubahan perilaku buruk pada anak, kita harus mengaktifkan otak neokorteks (berpikir), bukan otak reptil. Caranya ialah dengan mengendalikan kemarahan atau hindari menunjukkan sikap-sikap

---

<sup>46</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl*, diterjemahkan oleh Kuswandani, dkk dengan judul: *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), Cet. Ke-3, h.57.

<sup>47</sup>Tere Liye, *Op. Cit*, h. 22.

<sup>48</sup>*Ibid*, h.25-26.

emosional kita di hadapan mereka. Dengan cara ini, mengubah perilaku buruk anak pun akan menjadi lebih mudah.<sup>49</sup>

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan keteladanan tentang mendidik dengan menjauhkan diri dari amarah, yang dapat diambil adalah:

- 1) Menjauhkan diri dari amarah adalah teladan yang harus dimiliki orang tua
- 2) Menjauhkan diri dari amarah ketika anak mulai bersikap memaksa
- 3) Menjauhkan diri dari amarah dengan bersikap lemah lembut kepada anak

### 3. Sabar

Anak harus dididik tentang kesabaran dan ketabahan. Allah telah membuat kehidupan di dunia ini sebuah "rumah berbagi cobaan". Manusia muncul dari cobaan satu untuk masuk pada cobaan yang lain, dan dia diuji oleh keadaan yang menyenangkan dan yang menyedihkan.

Allah menyatakan dalam QS. Al-Ankabut: 2-3

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ( ٢ ) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ( ٣ )

Orang bisa memikul beban berat dari cobaan-cobaan hanya dengan sabar. Hanya sabar yang dapat dijadikan perisai bagi orang muslim dalam menghadapi kecemasan, keputusan dan ketakutan. Allah menyebutkan kata "sabar" dalam Al-Qur'an dirangkaikan dengan shalat dan menyatakan bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar dan menahan nafsu. Sabar merupakan bentuk ibadah yang diwajibkan

<sup>49</sup>Zulaehah Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*, (Yogyakarta: B Fist, 2012), Cet. Ke-IV, h158

bagi setiap muslim oleh Al-Qur'an, sunnah dan ijmak ulama. Orang muslim akan memperoleh pahala besar karena kesabaran, dan kesabaran juga memperkuat akidah. Di sisi lain, orang yang tidak mempunyai kesabaran adalah seperti badan tanpa kepala; dia segera melepaskan akidah.

Allah memerintahkan dalam QS. Al-Baqarah:153<sup>50</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan, adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam ujud manusia.<sup>51</sup>

Oleh karena itu Islam memberikan perhatian besar kepada sifat sabar ini, menganjurkan untuk mendapatkan sifat itu di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, agar orang-orang –khususnya pendidik dan juru dakwah- mengetahui bahwa kesabaran merupakan keutamaan spritual dan moral yang paling besar, yang mengantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak. Sebagian dari ayat itu adalah seperti tersebut di bawah ini:<sup>52</sup>

Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran: 134

---

<sup>50</sup>Faramarz, *Raising Children According to the Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh Kamdani dengan judul: *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka: 1999), Cet. Ke-II, h. 79-80

<sup>51</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l-Auladfi'il-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri dengan judul: *Pendidikan Anak Menurut Islam kaidah-kaidah Dasar, Op, Cit*, h.347

<sup>52</sup>*Ibid*, h.347-348

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raaf: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syuraa: 43

قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (٤٣)

Dalam Al-Qur'an Surah Fussilat: 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤)

a. Kutipan pertama

“Muka Abi basah oleh wudhu dan air mata. Sajadahnya basah. Basah oleh sebuah pengaduan. Ya Allah, berat sekali semua urusan ini. Dia kehilangan istri yang salehah dan anak-anak tercinta. Dia kehilangan lebih dari separuh kehidupannya. Kehidupan yang dia pupuk begitu lama. Kehidupan yang menjanjikan banyak kebahagiaan. Tetapi musnah sekejap begitu saja.”<sup>53</sup>

<sup>53</sup>Tere Liye, *Op. Cit*, h.192



Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan keteladanan tentang mendidik dengan kesabaran, yang dapat diambil adalah:

- 1) Orang tua harus bersikap sabar dalam menjalani cobaan yang Allah SWT. berikan terhadap anak maupun keluarga kita
- 2) Mencerahkan isi hati kepada Allah SWT. serta meminta pertolongan-Nya.

#### 4. Hati yang penuh kasih sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan semua manusia, bahkan hewan dan tumbuh-tumbuhan.<sup>54</sup> Sudah fitrah manusia ingin dicinta dan mencintai. Oleh karena itu orang tua hendaklah mempunyai kasih sayang yang tulus kepada anak.

##### a. Kutipan pertama

“U-m-mi juga cinta sekali Delisa... –U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah di belakang menghela nafas. Adiknya selalu diluar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar dilaur dugaan.”<sup>55</sup>

##### b. Kutipan kedua

“Asyik ya... Delisa masih punya Abi!” Tiur berkata pelan. Menelan ludah. Kalimatnya lemah terdengar. Delisa menoleh. Ah, tentu saja ia tahu, Abi Tiur sudah lama meninggal. Katanya mati di Hutan. Delisa tidak tahu urusan pertikaian politik itu. Tidak tahu apa maksud GAM dan lain sebagainya. Yang ia tahu waktu Abi Tiur meninggal setahun silamia juga ikut sedih. Benar-benar sedih. Mana kata Ummi, mayat Abi Tiur tidak bisa ditemukan di Hutan. Jadi bagaimana mungkin kalian tidak akan sedih melihat kesedihan teman sendiri?. Tiur jadi yatim (itu istilah Ustadz Rahman); *teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim...* itu juga kata-kata Ustadz Rahman. “kan Abinya Delisa bisa jadi Abinya Tiur?” Delisa tersenyum manis. Muka itu seungguh tulus. Dan pernyataan itu tidak mengada-ada. Meski Dellisa jagonya mengada-ada. Setiap kali Abinya pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah-sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama Abi kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan. Ummi Tiur sudah tua dan sakit-sakitan. Kakak-kakaknya berkerja serabutan di pelabuhan Lhok Nga jadi kurang memperhatikan adiknya.”<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dlam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofeest, 2000), Cet. Ke-III, h.53

<sup>55</sup>Tere Liye, *Op.cit*, h. 53

<sup>56</sup>*Ibid*, 58

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan keteladanan tentang mendidik dengan hati yang penuh kasih sayang, yang dapat diambil adalah:

- 1) Hati yang penuh kasih sayang harus dimiliki oleh orang tua agar anak benar-benar juga akan mencintai orang tuanya
- 2) Mencintai anak dengan hati yang penuh kasih sayang karena Allah SWT.
- 3) Mengajarkan cara berkasih sayang kepada sesama dengan memberi teladan yang baik agar anak pun dapat menirunya dengan berbuat baik kepada sesama

## **B. Mendidik Dengan Pembiasaan Yang Baik**

Mendidik anak dengan pembiasaan yang baik, artinya orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anaknya, maka orang tua tidak boleh memakai prinsip, "ah nanti kalau sudah besar mereka tahu mana yang baik dan mana yang tidak." Mungkin mereka mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tapi mereka tidak mampu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik sekiranya tidak dibiasakan sejak kecil, inilah pentingnya membiasakan hal-hal yang baik kepada anak sejak anak itu kecil, sehingga kelak ketika ia besar akhlaknya akan terjaga dengan baik. Karena akhlak itu sangat penting sehingga harus di bina benar-benar dengan pembiasaan yang baik sejak kecil.

Nabi saw bersabda.

<sup>57</sup> مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>57</sup>Malik bin Anas, *Al-Muwatha*, (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islamy,1997) jld. 11, h. 491

Pada umumnya agama seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.<sup>58</sup>

Setiap pendidik (orang tua) menyadari bahwa dalam pembinaan anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, yang akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>59</sup>

Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-17, h. 43.

<sup>59</sup>*Ibid*, h.73

<sup>60</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 114-115

Pemaparan diatas menegaskan bahwa dalam mendidik anak pada dasarnya dapat dibentuk sejak anak itu kecil yang dilakukan dengan pendekatan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan baik yang ditanamkan orang tuanya dalam keluarga. Kerena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Pembiasaan juga hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Seperti kebiasaan-kebiasaan keluarga Delisa yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya tere Liye.

Pendekatan dengan pembiasaan yang baik dalam novel hafalan shalat Delisa yaitu membiasakan shalat berjamaah, membiasakan pakaian yang menutup aurat, membiasakan bangun pagi.

### **1. Membiasakan Shalat Berjamaah**

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Menurut istilah (ahli fiqh) berarti perbuatan (gerak) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>61</sup>

Pada tahap ini, orang tua mulai mengenalkan bentuk kewajiban dalam syariat Islam. Cara pembinaan yang baik adalah dengan mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Moh. Rifa'i dkk, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: toha Putra, 1978), h.53.

<sup>62</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Loc. Cit*, h.52

Tentunya sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk membiasakan anaknya shalat, agar tertanamnya jiwa beragama pada diri seorang anak. Seperti firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surah Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

(۱۳۲)

Dalam Novel hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang membiasakan anak untuk shalat berjamaah.

a. Kutipan pertama

*“Yee, makanya belajar! Memangnya boleh shalat nggak pakai bacaan!”* kak Aisyah menggodanya saat Delisa mulai ikut-ikutan shalat bersama Ummi. Delisa hanya nyengir, menarik mukena Ummi meminta pertolongan dari tatapan nakal kak Aisyah. *“shalatlah! Kalian tetap bisa shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih dari mengerti... Allah mendengarkan... Allah akan melihat! Allah-lah yang menciptakan bahasa-bahasa, bagaimana mungkin ia akan kesulitan untuk mengerti.”* Itu kata-kata Ustadz Rahman waktu Delisa mengadukan kak Aisyah. Maka Delisa shalat. Shalat tanpa beban. Shalat karena Delisa ingin Shalat. Ia rindu suasana shalat yang menyenangkan. Ia memang selalu terkantuk-kantuk dulu saat berjamaah dengan Ummi, tetapi shalat shalat shubuh sebenarnya selalu menyenangkan baginya. Seru, apalagi kalau Abi yang jadi Imam. Suara Abi enak didengar, bahkan Ummi sering menangis dulu waktu mereka shalat shubuh bersama. Kata Ummi, karena ayat yang dibaca Abi artinya indah sekali. Delisa sih tidak mengerti. Hanya mengangguk-angguk sok-tahu. Yang ia tahu persis, shalat subuh itu menyenangkan. Maka Delisa Shalat. Tanpa membaca apapun. Karena tak ada kak Aisyah yang membaca keras-keras di sebelahnya. Delisa hanya bergerak mengikuti gerakan Abi di depan. Delisa hanya bisa itu. Dan Delisa tidak peduli. Ia hanya ingin shalat.<sup>63</sup>

b. Kutipan kedua

---

<sup>63</sup> Tere Liye, *Loc. Cit*, h. 161

“Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagi saat shalat Maghrib. Kali ini Kak aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. Meski itu tidak berpengaruh banyak buat kemajuan Delisa. Sepanjang shalat ia hanya berpikir dua hal. Satu bagaimana agar dia nggak kebolak-balik lagi. Dua ya kalung itu. Melamun riang.”<sup>64</sup>

### c. Kutipan ketiga

“Delisa sebenarnya sekarang tidak pernah absen ikut shalat maghrib, Isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempruna. Tidak pernah lengkap. Bacaannya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau Kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaan shalatnya keras-keras. Kecuali pas al-Fatihah dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja.”<sup>65</sup>

Ketika anak berumur 7 tahun, orang tua harus mengajarkan kepadanya bagaimana cara berwudhu dan mengerjakan shalat. Bagaimanapun juga, orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak sebelum berumur 7 tahun bahwa mereka diharapkan untuk memulai shalat pada umur 7 tahun.<sup>66</sup>

Membiasakan shalat pada anak sangat menumbuhkan jiwa beragamanya, sehingga sangat sulit seorang anak untuk meninggalkannya. Karena sudah menjadi kebiasaan yang menyenangkan dalam jiwanya

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak seuka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 48.

<sup>65</sup>*Ibid*, h.184

<sup>66</sup>Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Op. Cit*, h.51

mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (mesjid, mushola, surau dan sebagainya) yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah.<sup>67</sup>

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu. Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.<sup>68</sup>

Dalam dialog Lukman Al-Hakim juga dipaparkan tentang perintah shalat kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan pembiasaan yang baik tentang mendidik dengan membiasakan shalat berjamaah, yang dapat diambil adalah:

---

<sup>67</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), Cet. Ke II, h. 61

<sup>68</sup>*Ibid*, h.62



- 1) Membiasakan shalat berjamaah meski shalat anak masih belum sempurna bacaan shalatnya, agar menjadi kebiasaan samapai dewasanya
- 2) Membiasakan shalat berjamaah membuat kesan yang menyenangkan bagi anak
- 3) Shalat berjamaah akan menjadi pembelajaran bagi anak dalam menyempurnakan shalatnya
- 4) Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar

## 2. Membiasakan Memakai Pakaian Yang Menutup Aurat

Dalam Novel hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang membiasakan untuk memakai pakaian yang menutup aurat.

### a. Kutipan pertama

“Ummi keluar dari rumah. Mengenakan kerudung warna ungu. Bersiap hendak pergi kepasar. Pagi ahad, jadwal belanja mingguan Ummi seperti biasa. “Ih, Ummi kenapa pakai warna itu?” fatimah yang apa mau dikata meskipun bacaannya kelas berat teaplah remaja serba tanggung, segera berkomentar saat melihat warna kerudung yang dipakai Ummi. Keberatan. Yang lain ikutan menoleh kearah Ummi. “ kenapa? Nggak pa-pa kan, sayang? Kerudung Ummi yang lain lagi kotor! Yang tersisa tinggal ini...” Ummi memegang ujung kerudung ungunya. Mematut penampilan sambil tersenyum tanggung, menatap tak mengerti Fatimah. “Ummi bisa pinjam punya Fatimah! Warna apa saja. Asal jangan warna yang ini. Sebentar ya, Faimah ambilin...” Fatimah buru-buru berdiri. Meletakkan bukunya di atas balai bambu. Lari masuk ke dalam rumah tanpa ba-bi-bu.

### b. Kutipan kedua

“Delisa, kamu kok belum pakai kerudung?” Ummi menegur Delisa, melangkah mendekat. “Wa-bi-dza-li-ka... U.. u.. Ummi” Delisa menoleh bingung ke arah Ummi. Ia menghentikan gerakan ayunan. Kerudung?. “kamu kan harus ikut Ummi ke pasar sekarang!”

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan pembiasaan yang baik

tentang mendidik dengan membiasakan anak memakai pakaian yang menutup aurat, yang dapat diambil adalah:

- 1) Membiasakan anak berpakaian yang menutup aurat membuat anak menjadi senang akan pakaian tersebut karena kebiasaan sejak kecil
- 2) Dimulai dari orang tua yang mengajarkan dan mencontohkan kepada anak untuk memakai pakaian yang menutup aurat
- 3) Orang tua harus membiasakan anak memakai pakaian yang menutup aurat dalam berpergian ataupun tidak supaya melekat kebiasaan itu dalam diri anak

### **3. Membiasakan Bangun Pagi**

#### **a. Kutipan pertama**

“Adzan shubuh dari Muenasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju muenasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.”<sup>69</sup>

#### **b. Kutipan kedua**

“Rutinitas harian biasa. Delisa seminggu terakhir sudah bisa bangun tepat waktu. Keributan kamar mandi berkurang banyak. Aisyah juga melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Delisa juga tidak banyak protes.”<sup>70</sup>

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan pembiasaan yang baik tentang mendidik dengan membiasakan bangun pagi, yang dapat diambil adalah:

---

<sup>69</sup>Tere Liye, *Op. Cit*, h. 1.

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 52.

- 1) Orang tua harus membimbing anaknya bangun pagi atau subuh supaya bisa shalat subuh berjamaah
- 2) Orang tua harus membiasakan anaknya bangun pagi atau subuh supaya bangun pagi tidak lagi menjadi berat baginya karena sudah menjadi kebiasaan

### **C. Mendidik Dengan Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Dan Dialog Tentang Berbagai Persoalan**

Mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan adalah pendekatan yang amat penting supaya orang tua mampu menanamkan pengertian kepada anak-anaknya, dan dialog merupakan cara yang paling tepat. Namun sayang sekali, kerana kesibukan orang tua, justru suasana berdialog antara anak bersama orang tuanya jarang tercipta pada keluarga-keluarga kita sekarang ini.

Pendekatan dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan dalam novel hafalan shalat Delisa yaitu mengajarkan Al-Qur'an dan dialog tanya jawab.

#### **1. Mengajarkan Al-Qur'an**

Al-Qur'an ialah wahyu Allah SWT. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), Cet. Ke-I, h. 17

Dalam kaitannya dengan aqidah, pada usia-usia tertentu ada beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

- a. Ketika anak berusia tiga tahun, ia diajari dengan mengucapkan “Laailahailallah” (Tiada Tuhan Selain Allah).
- b. Setengah tahun kemudian, hendaknya diajari mengucapkan “Muhammadarrasulullah” (Muhammad Rasul Allah).
- c. Dalam usia empat tahun, sudah mesti diajarkan mengucapkan kallimat “Hamdallah dan Shalawat”.
- d. Pada anak mencapai usia lima tahun, kepadanya diajarkan perbedaan tangan kanan dan tangan kiri, kemudian ditunjukkan kearah kiblat dan diajari cara-cara bersujud.
- e. Pada usia enam tahun, diajarkan kepadanya rukuk dan adab berdo’a.
- f. Pada usia tujuh tahun, anak sebaiknya diserahkan kepada pengajar agama yang shaleh untuk mempelajari al-Qur’an, agar tertanam cinta kepada ahlul bait dan orang-orang shaleh serta ulama yang wara’.
- g. Menjelang usia tujuh tahun, anak sudah dilatih mengerjakan shalat sebagaimana mestinya.<sup>72</sup>

Dalam Novel hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang mengajarkan Al-Qur’an.

a. Kutipan pertama

“Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi, *ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali*. Ini jadwal rutin mereka setiap

---

<sup>72</sup>Muhzab Magazi, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus, 1993), Cet. Ke-I, h.54-55

habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan ustadz Rahman di Meunasah.”<sup>73</sup>

b. Kutipan kedua

“Delisa!” Ummi memanggil . Delisa masih sibuk... “Giliran kamu, tuh!” Aisyah menjawab lengannya dengan bulu ayam petunjuk tadarus. Tak sengaja bagian keras bulu ayam menusuk lengan Delisa. Delisa meringis menahan sakit, menyeringai marah. Siap mengadu ke siapa saja. “Delisa!” panggilan Ummi mengekang pengaduannya aisayah tertawa kecil, senang terselamatkan. Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu . delisa mulai membaca *taawudz* dan *bismillah* pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.

“*Alif-patah- ya- mati-, nun tanwin depan nan... Ainan...*” Delisa memang masih pemula. Ia baru belajar mengaji enam bulan terakhir, sejak mulai masuk kelas satu sekolah Ibtidaiyah dekat rumah. Kalau di TPA, Ustadz Rahman mengajar pakai Iqra. Dirumah Ummi mengajar pakai *Juz’amma* kecil.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Tere Liye, *Op. Cit*, h. 5

<sup>74</sup>*Ibid*, h.6

c. Kutipan ketiga

“Delisa mulai membaca Iqranya. Nanti seperti ngaji dengan Ummi, ia juga akan nyetor dengan Ustadz Rahman. Tetapi ramai-ramai. Ustadz ngajarnya serempak di papan tulis. Kecuali yang sudah baca Al-Qur’an seperti Kak Aisyah dan Kak Zahra. Baru ditartil satu-persatu.”<sup>75</sup>

d. Kutipan keempat

“Kak Aisyah dan kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di Muenasah, mereka jadwal mengajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu Ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustaz Rahaman di ruang depan.”

Dari kutipan yang diambil dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog dengan berbagai persoalan yaitu mendidik dengan mengajarkan Al-Qur’an, yang dapat diambil adalah:

- 1) Orang tua hendaknya bisa mengajarkan Al-Qur’an kepada anaknya agar mempunyai perhatian lebih kepada anaknya dalam belajar Al-Qur’an
- 2) Orang tua harus mengirim anaknya ke tempat pengajian atau pengkajian Al-Qur’an agar anaknya bisa mempelajari Al-Qur’an dengan baik dan benar
- 3) Merutinkan pengajaran Al-Qur’an kepada anak di dalam rumah setiap harinya

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 39.

## 2. Dialog Tanya Jawab

Dalam Novel hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang dialog tanya jawab dengan anak

### a. Kutipan pertama

“Ummi, kenapa ya Delisa selalu susah bangun shubuh-shubuh?” ia bertanya sambil menguap. Teringat masalah tadi; juga masalahnya selama ini- susah bangun. “yee... kamu nyetor dulu... nanti-nanti nanyanya! Kayak sudah jago saja ngajinya.” Aisyah seperti biasa memotong dari belakang. Aisyah sedang melipat mukena. Juga Zahra. Selesai menghadap Ummi, berarti selesai pula mengajinya. Hanya Fatimah yang masih mengaji dengan langgam merdu. Delisa menoleh Aisyah sebal.

Ummi mengabaikan Aisyah. Tersenyum, “karena kamu sering lupa doa sebelum tidur, kan?”

“Nggak... Delisa nggak pernah lupa!” Delisa menjawab cepat. Ngotot. Ummi tersenyum lagi.

“Memangnya kamu baca doa apa?” Aisyah nyelutuk dari belakang. Menyelidik.

“Ayo, kamu baca doa apa coba!” Aisyah menyeringai lucu. Hidung dan bibir atasnya terangkat lebih tinggi.

“Ehh... Delisa bilang, b-i-l-a-n-g... *ya Allah, Delisa mau bobo, dijaga ya... b-e-g-i-t-u!*” Delisa berkata pelan. Mulutnya terbuka. Malu-malu.

Bahkan Fatimah yang sedang khusuk mengaji ikut tertawa mendengarnya.

“Tuh kan, Ummi... Delisa tuh paling malas disuruh menghafal doa-doa...” Aisyah merayakan kemenangannya.

“tapi kata Ustadz Rahman doanya boleh pakai bahasa Indonesia, kan?” Delisa ngotot, melotot kepada kakaknya. Aisyah hanya nyengir.

“Bisa kan Ummi? Bisa pakai bahasa Indonesia, kan?” Delisa menoleh, mencari dukungan. Ummi hanya tersenyum. Mengangguk. Delisa bersorak senang.

“Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa...” Ummi menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebih-lebihan. “kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih *afdal* lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi... Ada malaikat yang membangunkan Delisa.”<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 7

b. Kutipan kedua

“Kamu kenapa, *sayang*?” Ummi bertanya kepada Aisyah. Mengangkat alisnya. Urung bertanya soal pengaduan Delisa. Aisyah diam saja.

“Kamu sakit?” Ummi mendekat. Duduk sambil memegang dahi Aisyah. Menggeleng dahi itu tidak panas.

“Panas ya, Mi?” Delisa mendekat. Tangannya ikutan hendak menyentuh dahi Aisyah. Sok-baik, sok-perhatian seperti biasa. Senyum-senyum.

Ya Allah, Aisyah reflek mengibaskan tangan adiknya. Delisa mengaduh. Lumayan sakit. Fatimah yang sedang membaca buku tebal lainnya menoleh, zahra juga menoleh. Suasana di ruang keluarga segera berubah. Menegang. Ummi menatap Aisyah penuh tanda tanya. sedikit marah.

“Kenapa tangan Delisa kamu kibaskan?”

Aisyah diam seribu bahasa. Ia semakin mengkal. Kan sudah jelas! Ia nggak suka Delisa dapat kalung lebih bagus!

Ah, beginilah tipikal pencemburu. Merasa permasalahannya sudah tersampaikan kepada orang lain dengan merajuk tak jelas maksudnya, merasa semua orang, sudah tahu. Padahal jelas-jelas tidak ada yang tahu kalau Aisyah sedang marah karena urusan kalung itu. Tetapi Aisyah merasa ia sudah menjelaskan masalah dari mukanya yang sekarang mulai memerah.

Ummi mengambil alih permasalahan.

“Ada apa Aisyah? Apa salah adikmu?” suara Ummi tegas menyelidik. Aisyah diam, mukanya semakin merah. Ia hendak berteriak marah, bagaimana Ummi tidak tahu, jelas-jelas ia tidak suka Delisa dapat kalung lebih bagus!”<sup>77</sup>

c. Kutipan ketiga

“Kenapa Ais? Kamu kenapa menolak bicara dengan Abi?” Ummi bertanya pelan, tapi intonasinya tajam. Sekarang urusannya jauh lebih serius dibandingkan dengan memukul tangan adiknya tadi.

Aisyah melotot menatap lantai.

“Ada apa?” Ummi memegang bahu Aisyah. Meminta penjelasan! Pegangan itu mengeras.

Aisyah yang sedari tadi menahan marah; pecah sudah; bukan! Bukan menjadi marah benaran. Tetapi menangis. Marah dan menangis itu satu jenis. Kalian akan menangis jika saking marahnya. Menangis itu satu jenis dengan senang. Kalian akan menangis jika saking senangnya. Dan tentu saja menangis itu benar-benar satu jenis dengan sedih. Kalian akan menangis jika sedih.

Aisyah menangis terisak. Lah?

---

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 28-29.



Ummi menghela nafas panjang. Fatimah memandang bingung. Zahra menyeringai, ah seperti biasa, pasti merajuk nggak jelas lagi! Meskipun Zahra tidak tahu Aisyah merajuk karna apaan. Delisa mendekat, juga bingung. Tetapi sungguh hati Delisa bagai mutiara; seperti terlahir seperti itu. Delisa memegang tangan kakaknya dengan lembut.

“kak Aisyah kenapa menangis?” mata hijau Delisa menatap wajah kakaknya yang mulai berderai air. Menggemaskan sekali melihat ekspresi muka Delisa. Polos bertanya.

“Ada apa, sayang” Ummi mengelus rambut Aisyah.

“bukankah.. bukannya Ummi sudah tahu!” Aisyah terbata memotong.

“Tahu apanya, Aisyahkan belum bicara...”

“kenapa... kenapa Delisa...” suara Aisyah patah-patah menunjuk Delisa di sampingnya. Mencoba menahan sedan.

”Kenapa apa?” lembut Ummi bertanya.

“Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus! Kenapa kalung Dellisa lebih bagus dibandingkan dengan kalung Aisyah... lebih bagus dari kalung Zahra... kalung kak Fatimah!”

Jelas sudah!

Ummi menghela nafas panjang sekali lagi. Fatimah beranjak mendekat. Delisa menatap tak mengerti. Lebih bagus apanya? Bukankah Delisa kemarin pagi memilih kalungnya sengaja mirip dengan punya kak Aisyah.

“Kalungnya kan sama saja dengan punya Aisyah...”

“Tetapi punya Delisa ada hurufnya!” Aisyah memotong Ummi cepat, ia masih tersedan. Berusaha mengelap ingus dengan ujung kerudung.

“kamu itu aneh, Aisyah... Zahra saja nggak cemburu kok, Delisa dapat kalung lebih bagus... kak Fatimah juga nggak! Lagian Cuma beda huruf doang” Fatimah mendekati adiknya. Mencoba membantu Ummi membujuk Aisyah.

Aisyah hanya diam. Iya juga sih? Tetapi ia buru-buru membuang pendapat kak Fatimah. Diam. Tangisnya mereda.

“Ummikan pernah bilang sayang... jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya... lihat dari niatnya... Abikan juga sering bilang, kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, insya Allah hadiahnya tersa lebih indah... ah iya, bukannya Ustadz rahman juga pernah bilang: kita belajar shalat itu hadiahnya tidak sebanding dengan kalung... hadiahnya sebanding dengan surga...”

“Memang Aisyah pas belajar shalat hanya agar dapat kalung?”

Aisyah terdiam. Dulu sih ia memang berharap agar dapat kalung, kalau sekarang sudah banyak mengerti, belajar shalat jelas-jelas bukan untuk dapat

kalung saja. Aisyah menggeleng pelan. Tetapi ada yang mengguguk kencang-kencang. Delisa!, Delisa tersenyum manyun, tanpa dosa; mengaku: jelas-jelas ia belajar shalat agar dapat hadiah kalung dari Ummi. Itu janji Ummi sebulan lalu. Meskipun tidak ada yang memperhatikan tampang menggemaskan Delisa.

“Nah, kalau bukan untuk kalung, kamu nggak sepantasnya cemburu dengan hadiah adikmu, kan? Ah iya, besok lusa kita kan bisa ketempat koh Acan lagi, masing-masing nanti beli huruf untuk kalungnya... F untuk Fatimah, Z untuk Zahra dan A untuk Aisyah.”<sup>78</sup>

#### d. Kutipan keempat

“Ustadz, kenapa ya Delisa sering kebolak-balik?” Delisa nyelutuk. Mengangkat kepalanya dari buku Iqra di atas rihal. Ingat sesuatu. Ustadz Rahman menatapnya? Kebolak-balik? Oo bacaan shalat.

“Biar nggak kebolak-balik kamu mesti menghafalnya berkali-kali... baca berkali-kali... nanti nggak lagi! Nanti pasti terbiasa.” Ustadz Rahman mnjelaskan.

“Delisa sudah baca berkali-kali, kok... tetap saja begitu!”

Ustadz tersenyum. Semua anak memang punya masalah seperti ini ketika menghafal bacaan shalat. Terbalik-balik. Bedanya dengan Delisa ya pertanyaan selanjutnya ini,

“Ustadz, memangnya nggak boleh ya kita baca bacaan shalatnya kebolak-balik?”

Ustadz Rahman yang barusan melototin Teuku Umam yang lagi iseng menjawil jilbab Tiur menoleh. Buru-buru menjawab.

“Ergh... Nggak boleh, Delisa!”

“Kenapa nggak boleh ? kan, semuanya tetap dibaca... lengkap!” Delisa memasang wajah seolah-olah ikut berpikir serius. Pertanyaan itu sebenarnya juga serius sekali untuk anak seumura Delisa.

Ustadz Rahman menyeringai. Kan susah kalau dia mesti jelasin shalat itu ”ibadah besar” jadi mesti sesuai dngan tuntunan Rasulullah. Tidak boleh ada yang beda. Beda sidikit bias jadi bid’ah. Lah Bid’ah itu apaan? Pasti Delisa bertanya balik dan urusan semakin kapiran. Bukan, ustadz Rahman tidak mau menjelaskan panjang lebar. Tetapi mengajari anak kecil seperti Delisa, harus ada tekniknya. Atau kalau tidak, akan menjadi mal-praktek mendidik anak-anak. Kekeliruan.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 32-34

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 38-39

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog dengan berbagai persoalan yaitu mendidik dengan berdialog tanya jawab, yang dapat diambil adalah:

- 1) Orang tua hendaknya bisa menjawab pertanyaan anaknya dengan bijak
- 2) Orang tua hendaknya bertanya ketika mengetahui anak mempunyai perubahan, marah atau sedih, karena seorang anak biasanya tidak bisa berkata karena merasa apa yang dirasakan itu sudah tersampaikan melalui perubahan sikap atau raut muka. Supaya orang tua mengetahui permasalahannya
- 3) Orang tua hendaknya berdialog kepada anak agar mengetahui keluhan-keluhan atau keinginan-keinginan anaknya

#### **D. Mendidik Dengan Memberikan Perhatian/Pengawasan Dan Nasihat**

Pendekatan dengan memberikan perhatian//pengawasan dan nasehat dalam novel hafalan shalat Delisa yaitu orang tua bisa memberikan perhatian dan nasehat.

##### **1. Perhatian**

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian ialah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.<sup>80</sup>

Dalam era sekarang, pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan, sehingga orang tua tahu perkembangan jiwa atau keperibadian

---

<sup>80</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l-Auladfi'il-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri dengan judul: *Pendidikan Anak Menurut Islam kaidah-kaidah Dasar, Op. Cit*, h.275

anaknyanya dari masa ke semasa. Kalau orang tua tahu perkembangan jiwa anaknyanya, maka ia tahu nasihat ataupun perhatian apa yang harus diberikan kepada mereka.

a. Kutipan pertama

“Delisa boleh pilih hadiah kalungnyanya sendiri, kan? Seperti punya kak Fatimah, punya kak Zahra, atau seperti punya Kak Aisyah, kan!”<sup>81</sup>

b. Kutipan kedua

“Fatimah tipikal anak sulung yang bisa diandalkan. Umurnya 16 tahun. Meski masih kelas satu madrasah aliyah, Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik, juga *partner* Ummi ketika Abi tidak ada di rumah seperti sekarang, ikut menjaga adik-adiknyanya.”<sup>82</sup>

c. Kutipan ketiga

“Ummi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton televisi. Mereka hanya boleh nonton di waktu-waktu tertentu saja, seperti malam minggu ini. Karena sudah terbiasa dengan aturan main tersebut, mereka tidak banyak protes.

Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara televisi. Kak Aisyah dan Kak Zahra juga asyik membuat entahlah dari karton-karton. Ummi di atas kursinya juga membaca sesuatu, mungkin tagihan-tagihan modern. Hanya Delisa yang sibuk menonton, dan acaranya juga tidak ia mngerti; hanya sibuk menekan tombol, berpinda-pindah *chanel*. Dulu pernah sih mereka nonton ramai-ramai. Acara tentang flora-fauna begitu. Saat itu ada liputan tentang burung Bul-bul. Dan Delisa berteriak-teriak memanggil yang lain. Sambil berkali-kali bilang: ”Iiuh, lucunya. Ummi, Delisa mau punya seribu burung Bul-bul.”<sup>83</sup>

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan memberikan perhatian/pengawasan yang dapat diambil adalah:

- 1) Memberikan perhatian terhadap anak untuk bersikap demokratis dalam memberikan hadiah

---

<sup>81</sup>Tere Liye, *Op. Cit*, h. 17

<sup>82</sup>*Ibid*, h. 11

<sup>83</sup>*Ibid*, h. 59

- 2) Tetap memberikan perhatian/pengawasan meski ketika tidak bersama dengan anak dengan cara meminta pertolongan temannya, kakaknya atau orang yang ada di sekitarnya
- 3) Memberikan perhatian/pengawasan yang ketat terhadap menonton tayangan Televisi dengan cara mengatur jadwal-jadwal tertentu untuk boleh menonton televisi bersama-sama

## **2. Nasehat**

Bahasa Al-Qur'an dalam berdakwah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya. Serta dalam menyampaikan petuah dan nasehat sungguh sangat beragam. Semuanya itu telah dicontohkan melalui ucapan para Nabi a.s dan secara berulang-ulang dicontohkan oleh para dai kepada jamaah dan pengikut mereka.

Nasehat begitu penting dalam hal mendidik anak, namun sering kali nasehat yang monoton tentunya sekarang ini tidak begitu dipedulikan oleh anak. Karena kurangnya kedekatan orang tua terhadap anak membuat nasehat dari orang tua jarang sekali didengar oleh anak. Hal ini tentunya membuat peran orang tua menjadi lemah terhadap pendidikan anak, oleh karena itu pendekatan anak dalam memberi nasehat seperti yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye ini bisa memberi wawasan bagi kita untuk mendidik anak dengan baik.

Tidak ada seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas dan sangat dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak

ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus:

QS. Qaaf: 37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (٣٧)

QS. Adz-Dzariyat: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

QS. Abasa:3-4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

QS. Qaaf: 8

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (٨)

QS. Huud: 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرْفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى

لِلذَّاكِرِينَ (١١٤)

QS. Ath-Thalaq: 2

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ

وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَمُ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ

مَخْرَجًا (٢)

Maka sudah barang tentu, ia akan lebih mungkin menerima nasehat, dan penerimaannya terhadap nasehat ini jelas lebih kuat.<sup>84</sup>

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan yang menyangkut pendekatan dalam mendidik anak dengan memberi nesehat

a. Kutipan pertama

“Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran Agama, pak guru Jamal bilang begini: *“boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.*

Aisyah ingat cemburunya. Ia amat malu sepanjang Pak Guru Jamal menjelaskan. Ya Allah Aisyah malu sekali. Lihatlah, ia justru mengganggu adiknya saat Delisa berjuang menghafal bacaan shalat. Aisyah hampir menangis mendengar penjelasan Pak Guru Jamal. Tertunduk di atas meja. Menutup wajahnya dengan tas.”<sup>85</sup>

b. Kutipan kedua

“Kata Ustadz Rahman, muslim yang baik selalu bisa menghagai waktu. Delisa tidak tahu apa artinya menghargai waktu; bagaimana coba kita menghargai waktu? Masa’ jam dinding dikasih hormat? Atau jam tangan Abi dikasih podium begitu? Yang ia tahu, saat Ustadz Rahman menjelaskan, itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat, Delisa sejak saat itu berusaha selalu datang tidak

<sup>84</sup>Nashih Ulwan, *Tarbiyatu’l-Auladfi’il-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri dengan judul: *Pendidikan Anak Menurut Islam kaidah-kaidah Dasar*, Op. Cit, h. 213-214

<sup>85</sup>Tere Liye, Op. Cit, h.50

pernah telat dalam segala urusan. Seperti sekarang, ia lari lebih cepat. Tasnya bergoyang-goyang mengikuti irama tubuh. Dahi Delisa berkeringatan.”<sup>86</sup>

Dari kutipan yang diambil dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan memberikan nasehat yang dapat diambil adalah:

- 1) Dalam memberikan nasehat seorang pendidik hendaklah menyesuaikan dengan keadaan seorang anak agar dapat lebih menyentuh hati mereka
- 2) Memberikan nasehat dengan penjelasan yang dapat dimengerti atau memberikan makna dari penjelasan ataupun nasehat tersebut

#### **E. Mendidik Dengan Memberikan Hukuman dan Ganjaran kepada anak**

Pendekatan dengan memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak dalam novel hafalan shalat Delisa yaitu orang tua bisa memberikan hukuman dan ganjaran.

##### **1. Hukuman**

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian, hukuman merupakan alat pendidikan istimewa sebab membuat anak didik menderita.

Bentuk hukuman itu sendiri berupa hukuman badan, hukuman perasaan (diejek, dipermalukan, dimaki) dan hukuman intelektual. Hukuman intelektual tampaknya lebih baik dilakukan (tetapi tergantung tujuannya), dalam hal ini misalnya anak didik diberi kegiatan tertentu sebagai hukuman berdasarkan alasan bahwa kegiatan tersebut akan langsung membawanya ke perbaikan proses belajarnya,

---

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 36-37



hukuman badan dan perasaan erkadang bisa mengganggu hubungan kasih sayang antara pendidik dengan anak didik.<sup>87</sup>

Teori-teori hukuman itu antara lain:

- a. Teori memperbaiki; anak memperbaiki perbuatannya.
- b. Teori ganti rugi; anak mengganti kerugian akibat perbuatannya.
- c. Teori melindungi; hingga tidak meniru perbuatan yang salah.
- d. Teori menakutkan; anak takut mengulangi perbuatan yang salah.
- e. Teori hukuman alam; anak belajar dari pengalaman.<sup>88</sup>

Sehubungan dengan hukuman (*punishment*), imam Al Ghazali mengingatkan bahwa menegur apalagi mencela anak secara berlebihan dapat membuat anak menjadi pembangkang. Nasehat-nasehat yang lembut dan bijak tidak lagi akan menyentuh hatinya. Ia tidak akan peduli. Dapat dipastikan ia akan selalu mengulangi kesalahan itu tanpa memerdulikan orang tua atau guru.<sup>89</sup>

Sedangkan pernyataan Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Abi M. F. Yaqin bahwasanya kita perlu memahami jiwa murid dan mencermati dimensi psikologinya sehingga kita dapat memahami dan mengarahkannya sesuai kebutuhan jiwanya. Di juga mengingatkan bahwa perlakuan buruk terhadap siswa akan membuahkan berbagai bentuk penyimpangan psikologi dari perilaku yang muncul sebagai akibat dari ketegasan dan kekerasan dalam mendidik. Kemudian Ibnu

---

<sup>87</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.31-32

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>Abi M. F. Yakin, *Mendidik Secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan dan Hukuman Untuk Menunaikan Tanggung Jawab Pendidikan*, (Jombang: Lintas Media), tth, h.53

Khaldun menambahkan lagi, menurutnya siapa saja yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan justru makin mendorong anak untuk melakukan perbuatan yang berlawanan dengan kat hatinya karena takut oleh tangan paksa sang pendidik. Anak merasa dipaksa oleh nilai-nilai yang tidak sungguh-sungguh dipahaminya. Gairah belajarnya akan hilang. Pada gilirannya pelaku seperti itu akan menjadi kebiasaan. Kesadaran berakhlaqul karimahny rusak sudah. Anak menjadi hidup dalam jiwa orang lain, bukan di dalam jiwanya sendiri. Akar kepribadiannya tercerabut oleh nilai-nilai pendidikan yang dipaksakan pendidik. Hal ini justru makin menjauhkannya dari tujuan dasar pendidikan.<sup>90</sup>

Kemudian Abi M. F. Yaqin menyatakan:

Terluka, jelas jiwa anak akan terluka bila kita memberikan sanksi yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa mereka. Luka yang dibawa ini akan menimbulkan masalah baru yang tak kalah rumit penanganannya. Satu masalah belum tuntas teratasi, kita malah menanam bibit masalah yang lain. *Lantas*, kapan anak memperoleh perlakuan positif dari pendidik dan orang tua?

Oleh karena itu, sikap berhati-hati dalam membangun komunikasi dengan anak harus selalu kita upayakan. Jangan sampai anak menerima pola asuh dengan model komunikasi, imbalan dan sanksi yang menjadi bomerang bagi dirinya.

Harap diingat, usia perkembangan anak tidak dapat ditarik mundur. Apa yang sudah terjadi akan membenam dalam memori kesadarannya, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman pahit yang mengecewakan. Lalu dapatkah kita membongkar kembali memori itu dengan menarik mundur perjalanan ssang waktu guna memperbaiki apa yang sudah terjadi?

Dalam Novel hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang memberikan hukuman.

a. Kutipan pertama

“Tiba di rumah, Ummi ngomel! Delisa pulang kesorean.

---

<sup>90</sup>*Ibid*, h. 56.

“Mi, tadi Delisa belajar naik sepeda... nggak main kok... belajar!” Delisa sok serius berusaha menjelaskan; tidak mengerti, memang dengan kata belajar semua urusan jadi termaafkan. Delisa buru-buru mengambil handuk, bergegas masuk ke dalam kamar mandi sebelum Ummi mencubit perutnya.”<sup>91</sup>

b. Kutipan kedua

“pulang-pulang, Delisa diomelin Ummi lagi.

“Delisa kan belajar naik sepeda, Mi. Tanya Tiur deh!” Delisa bandel menjawab, melangkah masygul ke kamar mandi. Habis tadi perutnya dicubit Ummi.”<sup>92</sup>

Dari kutipan yang diambil dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan memberikan hukuman yang dapat diambil adalah:

- 1) Memberikan hukuman penting dalam mendidik anak-anak namun bukan menjadi prioritas utama dalam mendidik
- 2) Memberikan hukuman haruslah sewajarnya agar tidak melukai fisik anak ataupun hati anak

## 2. Ganjaran

Ganjaran dalam pendidikan adalah perbuatan pendidik kepada anak didik yang menyebabkan anak didik senang. Ganjaran merupakan lawan dari hukuman. Istilah lain adalah hadiah

Bentuk-bentuk ganjaran atau hadiah pendidik kepada anak didik adalah sanjungan, pujian, pengakuan terhadap prestasinya serta hadiah yang berupa materi. Semua ganjaran harus merangsang anak didik untuk terus giat belajar. Oleh karena

---

<sup>91</sup>Tere Liye, *Op. Cit*, h.47

<sup>92</sup>*Ibid*, h. 59

itu, ganjaran hanya diberikan kepada anak didik yang berprestasi. Dalam realisasinya anak diangkat sebagai bintang pelajar, pelajar teladan dan sebagainya.<sup>93</sup>

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Pemberian ganjaran yang berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh negatif pada pelajar murid. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan kendur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini jika dianggap memang perlu dan pilihlah pada saat yang tepat. Misalnya kepada anak yang orang tuanya tidak mampu, menjelang waktu hari raya.<sup>94</sup>

Dalam Novel hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang Ganjaran dalam pendidikan

a. Kutipan pertama

”Mereka akan pergi ke pasar lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa (disamping belanjaan rutin mingguan Ummi lainnya). Kalung yang diajnjikan Ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir.”<sup>95</sup>

b. Kutipan kedua

“Dan ternyata kalung itu sakti sekali.  
Esok subuhnya Delisa bangun tepat saat Muadzin di Muenasah baru membaca “*Allahuakbar!*” pertama kali. Dellisa menggosok matanya. Teringat kalungnya. Buru-buru turun dari atas ranjang. Menuju kamar mandi.”<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup>M. Sakimin, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Banjarmasin: Yayasan Penerbitan Mini Group,1982), h. 36

<sup>94</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1973), Cet. Ke-I, h. 159-161

<sup>95</sup>Tere Liye, *Op. Cit*, h. 17

<sup>96</sup>*Ibid*, h. 26

c. Kutipan ketiga

“Ustadz Rahman tertawa lagi. Sejauh ini tak ada anak yang melapor sesukses Delisa. Atau mungkin anak-anak lain malas melakukannya. Tetapi Delisa beda, ia selalu merasa kalau sesuatu itu menarik untuk dikerjakan, pasti akan dikerjakan sungguh-sungguh. Apalagi ada hadahnya ini.”<sup>97</sup>

d. Kutipan keempat

“Semua kepala tertoleh. Bergerombol mendekati Ummi. Abi yang telpon. Kenapa? Kan, jadwalnya baru senin pagi lusa, bukan malam minggu ini? Menyela bertanya-tanya. Abi ternyata sengaja menelpon khusus untuk menyampaikan taklimat atau “*Kalimat Penyemangat*” besok untuk Delisa.

“Tenang saja, Bi! Deisa sudah hafal kok!”

Abi di seberang sana tertawa.

“Hadiah sepedanya jadi, ya!”

Abi tertawa lagi.”<sup>98</sup>

Dari kutipan yang diambil dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang mengandung pendekatan mendidik anak dengan memberikan ganjaran yang dapat diambil adalah:

- 1) Memberikan ganjaran bisa berupa sanjungan, pujian, pengakuan terhadap prestasinya serta juga bisa hadiah yang berupa materi
- 2) Memberikan ganjaran hendaknya bisa merangsang ia untuk belajar atau mewujudkan apa yang diinginkan oleh orang tuanya
- 3) Hadiah harus benar-benar diberikan kepada anak sesuai janji orang tuanya
- 4) Memberikan hadiah juga bisa secara demokratis terhadap anak agar ia benar-benar bersemangat dalam melakukan apa yang diharapkan orang tuanya, namun dalam memberikan pilihan terhadap hadiahnya anak juga harus diberi bimbingan sebelumnya

---

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 55

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 60